



<https://conference.upgris.ac.id/>

PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI KELAS 1 SD NEGERI NGELBUR

¹⁾ ANITA TAURINA WIJAYANTI, ²⁾ MEI FITA ASRI UNTARI, IKHA LISTYARINI

¹²³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Kurikulum Merdeka Belajar sudah diterapkan di SD Negeri Nglebur meskipun tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang ada. Penerapannya masih diterapkan secara bertahap yaitu kelas I, II, IV, dan V, yang mana penerapannya tidak terlepas dari permasalahan baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas I di SD Negeri Nglebur, 2) Untuk mengetahui problematika guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas I, 3) Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi problematika terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas I di SD Negeri Nglebur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ialah kepala sekolah, guru, dan siswa kelas I. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, di SD Negeri Nglebur sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek, asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, pembelajaran berbasis mata pelajaran, IPAS, raport, ATP dan Modul Ajar dikerjakan sendiri walaupun masih memodifikasi dari perangkat ajar yang lain. Kedua, problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran adalah kesulitan menganalisis CP, merumuskan TP dan menyusun ATP dan Modul Ajar, menentukan metode dan strategi pembelajaran, minimnya kemampuan menggunakan teknologi, terbatasnya buku siswa, kurangnya kemampuan dan kesiapan menggunakan metode dan media pembelajaran, materi ajar terlalu luas, menentukan proyek kelas I,II,IV,dan V, kurangnya alokasi waktu pembelajaran berbasis proyek, menentukan bentuk asesmen dan bentuk asesmen pada pembelajaran berbasis proyek. Ketiga, upaya yang diterapkan guru dalam mengatasi permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah pertemuan rutin dengan KKG, pendampingan PMO dan khusus coaching kepala sekolah, menggunakan buku abjad, menulis dipapan tulis, ketik, buat lembar kerja, dan membuat format untuk proyek sendiri, melanjutkan proyek di rumah, membuat catatan, dan mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Kata Kunci: Problematika, Penerapan, Kurikulum Merdeka

History Article

Received 5 Agustus 2023

Approved 7 Agustus 2023

Published 20 September 2023

How to Cite

Wijayanti, Untari, Listyarini. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas 1 SD Negeri Ngelbur. Prosiding Semnas PGSD 2023, 4 (1), 208-218

Coressponding Author:

Jl. Sidodadi timur no 24 semarang

E-mail: ¹ anitataurinawijayanti@gmail.com

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus modernisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi di negara Indonesia pada saat ini berjalan semakin hari semakin cepat. Hal ini juga menjadi salah satu faktor penunjang terhadap perkembangan pendidikan yang menjadi fokus utama negara dalam pembangunan Derajat kemutakhiran bahan yang diacu dengan melihat proporsi 10 tahun terakhir dan mengacu pustaka primer. Permasalahan dan tujuan, serta kegunaan penelitian ditulis secara naratif dalam paragraf-paragraf, tidak perlu diberi subjudul khusus. Demikian pula definisi operasional, apabila dirasa perlu, juga ditulis naratif.

nasional. Peran pendidikan dalam pembangunan nasional adalah untuk mengembangkan potensi diri secara intelektual dan spiritual dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, agama dan lain sebagainya.

Namun terdapat sebuah persoalan yang ditunjukkan dalam penilaian skor *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* yang diterbitkan oleh *The Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)*, bahwa Indonesia meraih skor di bawah rata-rata organisasi tersebut. (www.edukasi.okezone.com/2019/12/04/laporan-pisa-2018-kualitas-pendidikan-indonesia-masih-di-level-bawah). Diakses pada 27 Januari 2023). Berdasar atas laporan hasil pendidikan yang menurun ini muncul keawatiran pengamat pendidikan, terutama menyikapi rendahnya literasi membaca peserta didik.

Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil pendidikan adalah sulitnya menyelaraskan sistem pendidikan di Indonesia, karena disebabkan luasnya wilayah teritorial negara Indonesia yang di atasnya terdiri dari pulau-pulau yang berjajar dari Sabang hingga Merauke. Dengan satu indikator ini saja sudah terlihat ketimpangan kualitas belajar yang sangat lebar antara daerah satu dengan yang lainnya. Minimnya tenaga pengajar, terbatasnya media belajar, infrastruktur, terbatasnya akses lokasi berakibat pada hasil lulusan perkotaan dengan pedesaan sangat berbeda jauh.

Di sisi lain, tantangan pendidikan nasional semakin berat seiring dengan munculnya pandemi Corona Virus Disease 2019 atau biasa disebut dengan Covid-19 yang menyerang seluruh dunia. Dan mengharuskan pembatasan aktivitas sosial tanpa terkecuali aktivitas belajar-mengajar, yang biasa dilakukan dengan cara tatap muka harus dilakukan melalui pembelajaran daring (online learning). Belum meratanya akses internet dan terbatasnya media belajar selama masa pandemi menjadi masalah baru yang harus segera diatasi. Untuk memulihkan sistem pendidikan dari kondisi krisis seperti ini tidak cukup hanya dengan menyusun seperangkat kurikulum saja. Namun, pelibatan aktif dari guru untuk meningkatkan kapasitas juga menjadi poin penting guna dapat memaksimalkan perubahan sistem pendidikan.

Pada saat ini, pengembangan kurikulum merdeka belajar menjadi bentuk evaluasi dari persoalan-persoalan di atas, terutama dalam mengevaluasi kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum merdeka belajar ini, proses pembelajaran dilakukan dengan cara intrakurikuler yang akan membuat proses pembelajaran berjalan semakin beragam yang mana pada prinsipnya menekankan pada hasil. Di samping itu, prinsip pembelajaran kurikulum merdeka belajar ini adalah kerangka dasar yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat. Sehingga satuan pendidikan yang melaksanakan pembelajaran berdasar kurikulum merdeka diharapkan mengacu pada prinsip tersebut. Dengan pemberlakuan kurikulum merdeka ini diharapkan kualitas lulusan menjadi lebih baik.

Hidayani (2018:377) menjelaskan kurikulum menempati Hidayani (2018:377) menjelaskan kurikulum menempati posisi sentral dalam seluruh ragam kegiatan pendidikan, agar terciptanya tujuan pendidikan, kurikulum harus mampu meningkatkan kualitasnya, dimana kurikulum harus bisa menyesuaikan dengan situasi setiap sekolah, memperhatikan kebutuhandan tahapan perkembangan peserta didik, kebutuhan pengembangan nasional dengan tetap mengingatkan bahwa pendidikan nasional berpangkal pada kebudayaan nasional dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum yang diterapkan berkembang menyesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan perlu dilakukan evaluasi kajian sejauh mana efektivitas penerapan kurikulum. Indarta et al., (2022) memaparkan pengembangan perbaikan kurikulum akan dikatakan efektif apabila hasil dari pengembangan tersebut sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektif. Oleh karena itu pengembangan kurikulum hendaknya mempunyai landasan yang kuat, berprinsip untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Di sini, para pelajar (baik siswa maupun mahasiswa) dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program Merdeka Belajar ini diluncurkan oleh Menteri

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk dari tindak evaluasi perbaikan Kurikulum 2013. Sebelumnya, kurikulum ini juga disebut sebagai Kurikulum Prototipe yang merupakan salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk mencetak generasi penerus yang lebih kompeten dalam berbagai bidang. Kurikulum Prototipe adalah bentuk sederhana dari Kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran berbasis pada proyek tertentu (*Project Based Learning*).

Namun perlu disadari, bahwa setiap terjadi kebijakan perubahan kurikulum dalam lembaga pendidikan negara, tentu akan ditemui kendala pada proses implementasinya. Kendala tersebut mayoritas disebabkan oleh lembaga sekolah dan guru. Pada dasarnya dibutuhkan kemauan tinggi dalam menerapkan dan mengembangkan kurikulum merdeka di sekolah-sekolah, karena itu keinginan lembaga dan juga guru dalam mengeksplorasi,

berinovasi, berkreasi dan mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan sekolah dan siswa-siswi, sehingga kurikulum merdeka dapat dilaksanakan dengan baik.

Sekolah Dasar Negeri Nglebur pada saat ini telah mempersiapkan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka di lembaga sekolah, rancangan untuk menerapkan kurikulum operasional satuan pendidikan berdasarkan contoh dari kementerian pendidikan budaya riset dan teknologi (Kemendikbudristek) telah dilakukan modifikasi dengan sekolah. Modifikasi tersebut terfokus pada karakteristik, prasarana, guru ataupun keadaan wali murid yang mendukung pembelajaran.

Dalam upaya menerapkan kurikulum merdeka, SDN Nglebur memiliki karakteristik utama diantaranya berfokus pada materi esensial, pembelajaran lebih mendalam pengembangan literasi dan numerasi. Disamping itu, juga menekankan pada profil pelajar pancasila untuk pengembangan soft skill dan karakter siswa. Dan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran melalui pendekatan tematik atau berbasis mapel.

Selain itu, kepala sekolah memiliki peran penting dalam memimpin perencanaan dan pelaksanaan proses belajar yang berpusat pada murid. Kepala sekolah SDN Nglebur dalam mengembangkan sistem, memastikan masukan dan aspirasi murid sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan praktik belajar pada level kelas dan sekolah, dengan dukungan dari warga sekolah yang lain untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, aman dan nyaman bagi aktivitas murid dan guru sehingga senantiasa terwujud merdeka belajar.

Dimulainya era baru dalam pendidikan Indonesia dengan Kurikulum Merdeka, maka peneliti mencoba untuk mengkaji secara mendalam melalui penelitian yang berjudul **Penerapan Kurikulum Merdeka Di Kelas 1 Sdn Nglebur Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan**. Dengan penelitian ini diharapkan akan membantu mempermudah guru, akademisi dan lembaga dalam memahami penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, khususnya di lingkungan sekolah SD Negeri Nglebur

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, peneliti memfokuskan pembahasan penelitian dalam rumusan bagaimana penerapan kurikulum merdeka di SDN Nglebur Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum merdeka di SDN Nglebur Kecamatan Kedungpring kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Adapun secara detail kegunaan tersebut diantaranya untuk:

1. Lembaga Pendidikan

Memberikan kontribusi pemikiran atas konsep Kurikulum merdeka yang mana pada praktiknya masih banyak lembaga sekolah yang belum menerapkan kurikulum merdeka dengan berbagai alasan. Serta memberi masukan kepada lembaga pendidikan untuk dijadikan pertimbangan dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar atau lebih mudahnya untuk mendapatkan kualitas yang kita harapkan.

2. Pengembangan Khazanah Keilmuan

Dapat memberikan informasi dari penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri Nglebur khususnya bagi guru atau praktisi pendidikan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Memberikan tambahan khazanah pemikiran baru berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan.

METODE

Untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif tentang kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada di SD Negeri Nglebur, maka penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif dapat digunakan dalam mengatasi masalah penelitian yang tidak diketahui variabelnya dan perlu untuk dieksplorasi secara mendalam.

Penelitian kualitatif bertujuan dalam menggali suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Mujahidin, 2019, hlm. 5). Sedangkan menurut Sukmadinata (2020, hlm. 96) penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkap (to describe and explore), dan mendeskripsikan dan menjelaskan (to describe and explain). Dengan demikian, penelitian kualitatif dapat menggali secara menyeluruh, kompleks, dinamis dengan penuh makna suatu fenomena yang dialami subjek penelitian, yaitu fenomena kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDN Nglebur.

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang dilaksanakan oleh SD Negeri Nglebur. Berdasarkan tujuan utama tersebut, cakupan variabel yang akan diteliti meliputi pemahaman guru tentang ide kurikulum merdeka pada sekolah penggerak, implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak, dan kendala dan hambatan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak.

Ditinjau dari tujuan utama serta cakupan variabel yang akan diteliti, maka metode penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus. Metode tersebut dipilih berdasarkan alasan bahwa metode studi kasus dapat memperoleh pemahaman terhadap masalah yang dialami oleh individu atau kelompok secara mendalam terhadap kasus yang diteliti (Samsu, 2017, hlm. 65). Dalam hal ini kasus yang diteliti adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak di SD Negeri Nglebur. Tujuan metode studi kasus ini untuk

memberikan gambaran secara menyeluruh tentang kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak (Sutisna, 2020, hlm. 98).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tentunya akan menimbulkan permasalahan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dikarenakan kurikulum ini baru saja diterapkan dan pasti pihak-pihak masih kebingungan pengimplementasiannya sehingga menimbulkan problem-problem yang terjadi didalamnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri Nglebur, bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Nglebur sudah mulai berjalan sekitar satu tahun. Sedangkan penerapannya masih dilakukan secara berjenjang mulai kelas 1 dan Kelas 4, kelas 2 dan kelas untuk tahun selanjutnya kelas 3 dan 6. Menurut Kepala Sekolah SD Negeri Nglebur sebagai suatu hal yang baru tentu banyak sekali kendala - kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam penerapannya SD Negeri Nglebur sudah menerapkan berbagai hal yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Salah satunya adalah penerapan Profil Pelajar Pancasila dengan Pembelajaran Berbasis Projek. Dalam projek ini terbagi menjadi proyek kelas yang dilaksanakan pada akhir bab pembelajaran dan proyek sekolah dilaksanakan persemester hal ini telah diterapkan di SD Negeri Nglebur. Dan juga di SD Negeri Nglebur sudah membuat perangkat pembelajaran seperti Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran dan untuk Modul Ajar sudah membuat sendiri serta juga telah membuat raport sebagai bahan evaluasi pada peserta didik.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri Nglebur mulai kelas 1, 2, 4, 5 tidak lagi memakai pembelajaran tematik tetapi memakai pembelajaran berbasis Mata Pelajaran, untuk kelas 3 dan 6 masih menggunakan pelajaran tematik. dan untuk kelas IV ada pembelajaran IPAS yaitu pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi IPAS.

Kurikulum Merdeka menekankan bahwa seorang pendidik harus memperhatikan Capaian Pembelajaran siswa, bukan hanya mengajar untuk penuntasan materi saja seperti pendidikan tradisional. Mengutip dari kemendikbud berkaitan dengan hal tersebut kurikulum merdeka memiliki beberapa Capaian Pembelajaran yang disusun berdasarkan fase-fase pada jenjang SD, yakni : 1. Fase A kelas I sampai II SD/ sederajat; 2. Fase B kelas III sampai IV SD/ sederajat; 3. Fase C kelas V sampai VI SD/ sederajat. Terdapat pula beberapa perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, perubahan tersebut yakni Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disatukan menjadi IPAS yang bertujuan agar peserta didik dapat menjalankan kehidupan alam dan sosialnya secara bersamaan, penerapan pembelajaran computational thinking dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPAS, mata pelajaran Bahasa Inggris dijadikan sebagai mata pelajaran pilihan, sedangkan mata pelajaran Seni dijadikan sebagai mata pelajaran keterampilan. Berikut ini terdapat beberapa pilihan dalam penerapan kurikulum merdeka, yakni:

1. Kategori Mandiri Belajar yang dimana satuan pendidikan atau sekolah tetap menerapkan kurikulum 2013 namun didalamnya berisi prinsip dan kaidah kaidah dari Kurikulum Merdeka, biasa disebut dengan kurikulum darurat.
2. Kategori Mandiri Berubah, ketika tahun ajaran 2022/2023 telah dimulai satuan pendidikan tersebut akan menggunakan Kurikulum Merdeka yang dimana perangkat ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran telah tersedia pada Platform Merdeka Mengajar sesuai tingkatan satuan pendidikan. Perangkat ajar yang tersedia pada jenjang SD adalah kelas I dan IV
3. Kategori Mandiri Berbagi, nantinya satuan pendidikan akan mengimplementasikan atau menerapkan Kurikulum Merdeka dan mengembangkannya sendiri perangkat ajar yang akan digunakan untuk kelas I dan kelas IV SD yang tentunya dimulai pada tahun ajaran 2022/2023.

Kurikulum merdeka juga memiliki tiga macam karakteristik kegiatan pembelajaran yaitu Pembelajaran intrakurikuler atau sistematis yang dalam pelaksanaannya sendiri mengacu pada pembelajaran berdiferensiasi. Lalu ada Pembelajaran korikuler yakni memperdalam pengetahuan yang di pelajari pada tahapan intrakurikuler, memperdalam disini berfokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mengarah pada kompetensi umum dan karakter peserta didik. Yang terakhir adalah Pembelajaran ekstrakurikuler merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat peserta didik juga sesuai dengan sumber daya pada satuan Pendidikan tersebut. Kurikulum Merdeka memiliki salah satu program yakni sebuah proyek sebagai wujud dari penguatan profil pelajar Pancasila. Hal tersebut dilakukan guna tercapainya karakter siswa yang sama dengan profil Pancasila. Tema dari proyek yang akan dilakukan bermacam macam, dapat bertema lingkungan, kebhinekaan, bahkan kewirausahaan. Proyek tersebut dilakukan minimal 2 kali dalam satu tahun

pembelajaran. Dalam melakukan proyek terdapat empat prinsip yang dapat diikuti, yakni: Prinsip Holistik merupakan proyek yang dalam pelaksanaannya memandang sesuatu secara keseluruhan dan utuh, tidak dibeda - bedakan atau dipisah - pisah. Kemudian ada prinsip Kontekstual, yakni berdasar atas pengalaman nyata atau konkrit yang dialami sendiri dalam kegiatan sehari-hari. Prinsip Berpusat pada peserta didik yang berarti peserta didik akan dijadikan subjek dalam pembelajaran dan dalam pelaksanaannya tetap dilakukan mandiri. Dan yang terakhir prinsip Eksploratif dengan kata lain berhubungan dengan membuka ruang atau mengeksplor pengembangan diri peserta didik.

1. Problematika Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SD Negeri Nglebur

Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi guru yaitu pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar yaitu sebagai berikut:

a. Problematika guru dalam perencanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, guru dihadapkan dengan kesulitan saat menyusun perencanaan pembelajaran yaitu pada saat menganalisis Capaian Pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dikarenakan dibuat per fase, kemudian merumuskannya dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Tidak hanya demikian, guru yang tidak bisa menggunakan teknologi dengan baik, maka akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam pembuatan Modul Ajar. Hal ini yang dialami oleh salah satu guru yang mengaku kesulitan dalam menyusun Modul Ajar. Selain itu permasalahan yang dialami guru yaitu masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Farida Jaya dalam bukunya yang berjudul Perencanaan Pembelajaran mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan seorang guru didalam kelas pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, sebagai seorang perancang pembelajaran, guru bertugas membuat rancangan program pembelajarannya (meliputi perorganisasian bahan ajar, penyajian, dan evaluasi) yang menjadi tanggung jawabnya sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Inti dari perencanaan pembelajaran ialah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri Nglebur, dapat dilihat bahwa guru sudah menyusun perencanaan pembelajaran seperti ATP dan Modul Ajar walaupun masih

banyak kekurangan. Dikarenakan Kurikulum Merdeka Belajar ini baru saja diterapkan, maka guru masih kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi Capaian Pembelajaran (CP) yang diberikan dari pusat untuk di rumuskan dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran. Selain itu juga, guru masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran, terkadang rencana pembelajaran yang dibuat tidak selalu sama dengan kenyataannya. Melihat kondisi siswa dan kelas, bisa jadi ada perubahan yang tidak disangka-sangka. Perubahan itu bisa dari pada perubahan model pembelajaran yang akan digunakan. Hal itulah mengharuskan seorang guru harus memahami kondisi siswa dan kelas sebelum merancang pembelajaran agar dapat terealisasi dengan baik.

a. Problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya dilihat dari perencanaan pembelajarannya saja, tetapi dilihat juga dari pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, terdapat beberapa permasalahan yang dialami guru saat melaksanakan pembelajaran yaitu permasalahan yang terjadi dikarenakan masih terbatasnya buku ajar berupa buku siswa, kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan media pembelajaran dan belum mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran, permasalahan yang dialami guru juga dari materi ajar yang terlalu luas serta minimnya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek guru juga mengalami beberapa kesulitan dalam menentukan proyek kelas untuk kelas I serta kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran berbasis proyek.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* mengatakan bahwa merdeka belajar mengedepankan proses belajar yang mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik, melalui pendekatan dan metode yang dapat melatih kemampuan berfikir peserta didik tingkat tinggi. Metode yang digunakan adalah *scientific, problem based learning, project based learning, inquiry, observasi, tanya jawab, hingga presentasi*. Efektivitas pendekatan dan metode-metode tersebut dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh gurunya, yakni guru penggerak merdeka belajar.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri Nglebur dapat dilihat bahwa masih terbatasnya buku siswa yang menyebabkan pembelajaran sedikit terhambat, selain itu minimnya penggunaan metode dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran menyebabkan suasana pembelajaran menjadi membosankan sehingga kegiatan pembelajaran yang seharusnya aktif dan menyenangkan tidak terealisasi dengan baik. Selain itu materi ajar yang terlalu luas juga menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, guru masih kesulitan dalam menentukan proyek kelas untuk kelas I serta kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran berbasis proyek.

a. Problematika guru dalam penilaian

pembelajaran Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, guru tidak begitu mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen awal pembelajaran, formatif, dan sumatif hanya saja terkendala dalam menentukan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek ini membingungkan bagi guru dikarenakan banyaknya jenis atau bentuk asesmen seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tulisan dan sebagainya.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jenny Indrastoeti dan Siti Istiyati dalam bukunya yang berjudul Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar mengatakan bahwa secara garis besar asesmen dibagi menjadi dua, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif dan ada juga yang mengatakan *assessment for learning* dan *assessment of learning*. Asesmen formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan maksud memantau sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan diakhir satuan pembelajaran untuk menentukan kadar efektivitas program pembelajaran.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri Nglebur guru sudah melaksanakan penilaian baik itu awal pembelajaran, formatif, dan sumatif meskipun ada beberapa kendala yang dialami saat menerapkannya meskipun tidak begitu signifikan. Dapat dikatakan bahwa di SD Negeri Nglebur belum begitu mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar dikarenakan sebelumnya juga para guru sudah sering melakukan penilaian hanya saja bentuk asesmen yang digunakan dalam Merdeka Belajar ini bermacam-macam hal itulah yang mengharuskan guru memilih bentuk asesmen yang tepat agar tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai.

2. Upaya Guru untuk Mengatasi Problematika terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SD Negeri Nglebur

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pasti setiap guru mengalami berbagai kesulitan dan kendala, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Dari penelitian di SD Negeri Nglebur maka upaya guru dalam mengatasi problem yang ada yaitu:

a. Solusi yang dilakukan Guru Berhubungan dengan Perencanaan Pembelajaran Dalam mengatasi berbagai kesulitan atau kendala dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini dibentuklah Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk mengatasi berbagai persoalan dalam perencanaan pembelajaran, penerapan, dan penilaian di Kurikulum Merdeka Belajar.

- a. Solusi Solusi yang dilakukan Guru Berhubungan dengan Pelaksanaan Pembelajaran :
 - 1) Kepala sekolah dan guru mengikuti pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar demi memperbaiki kualitas para guru.
 - 2) Untuk mengatasi siswa yang belum mengenal huruf dengan baik, solusi yang dilakukan guru ialah dengan menggunakan buku abjad dan kartu huruf.
 - 3) Kurangnya buku siswa, sehingga buku digunakan oleh dua orang dengan hal itu, usaha yang dilakukan oleh guru adalah ditulis dipapan tulis, ketik sendiri, dan membuat lembar kerja sendiri.
 - 4) Kurangnya alokasi waktu serta alat dan bahan dalam pembelajaran berbasis proyek, maka usaha yang dilakukan guru adalah dilanjutkan dirumah, juga harus kreatif dalam memanfaatkan apa yang ada disekolah.
 - 5) Permasalahan yang selanjutnya berhubungan dengan materi ajar yang terlalu luas mengajarkan kepada anak-anak untuk membuat catatan. Jadi nanti anak-anak bisa mempelajari dan mengulangnya lagi dirumah.

b. Solusi Solusi yang dilakukan Guru Berhubungan dengan Penilaian Pembelajaran

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti maka solusi yang dilakukan guru adalah mencari lebih banyak informasi atau referensi tentang asesmen pembelajaran dan rutin mengikuti pelatihan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fahrian Firdaus Syafi'i mengatakan bahwa hal-hal yang berkaitan dalam pembimbingan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu setiap bulan lokakarya kepala sekolah dan pengawas bina oleh pelatih ahli, pengutan guru-guru komite pembelajaran diantaranya kepala sekolah, guru kelas I, dan guru mata pelajaran, pendampingan oleh para pelatih ahli melalui daring, melakukan coaching kepala sekolah setiap bulan, mengisi survei untuk mengetahui kendala yang dialami dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Pengawas melakukan kegiatan pengawasan dan pendampingan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar saat ini.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri Nglebur, dapat dilihat bahwa di SD Negeri Nglebur selalu rutin mengikuti pelatihan baik dari kepala sekolah maupun gurunya serta untuk menguatkan lagi pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka Belajar para guru setiap bulan selalu mengadakan pertemuan dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar serta untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas I Di SD Negeri Nglebur, maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas I di SD Negeri Nglebur sudah berjalan cukup baik. Hal-hal yang telah diterapkan yaitu pembelajaran berbasis proyek, melakukan asesmen di awal Pembelajaran, formatif, dan sumatif, pembelajaran berbasis mata pelajaran, Pendidikan Pancasila B. Indonesia dll, membuat raport, dan untuk perangkat ajar seperti Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dikerjakan secara Perfase, dan Modul Ajar dikerjakan secara mandiri.
2. Problematika Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa kelas 1 di SD Negeri Nglebur yaitu pada perencanaan pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Problematika yang dihadapi mulai dari menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusunnya Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan membuatnya dalam bentuk Modul Ajar, kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat serta masih minimnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi. Selain itu, terbatasnya buku siswa kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, kurang mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran, materi ajar yang terlalu luas, serta dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek guru kesulitan dalam menentukan proyek kelas di kelas I serta kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran berbasis proyek, menentukan bentuk asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan menentukan bentuk asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek.
3. Upaya Guru untuk Mengatasi Problematika terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas I di SD Negeri Nglebur ialah dengan Melakukan pertemuan rutin dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), pendampingan dengan PMO dan pendampingan dengan khusus coaching kepala sekolah, menggunakan buku abjad, kartu huru, menulis dipapan tulis, ketik sendiri, membuat lembar kerja sendiri, dan membuat format untuk proyek sendiri, melanjutkan proyek dirumah, membuat catatan, dan mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, dkk, Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar, (Bandung: Jurnal Basicedu, 2022, Vol. 6 No. 4
- Anggraena, Yogi, Susanti Sufyadi, Rizki Maisura, dkk. 2020. Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Daga, Agustinus Tanggu. 2021. Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. Jurnal Educatio, 7(3).
- Fahrian Firdaus Syafi'i, Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak, (Gorontalo: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 2021
- Farida Jaya, Perencanaan Pembelajaran, (Medan: Fakultas tarbiyah dan Keguruan, 2019
- HR, Sabriadi dan Nurur Wakia. 2021. Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 11(2).
- Indrastoeti, Jenny dan Siti Istiyati. 2017. Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. Surakarta: UNS Press.
- Jenny Indrastoeti, dan Siti Istiyati, Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar, (Surakarta: UNS Press, 2017
- Kemdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*. Kementerian Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Masykur. 2019. Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum. Lampung: Aura CV. Anugrah Utama Raharja.
- Mulyasa, Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2021
- Munib, A. (2004). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. UPT MKK UNNES: Semarang.
- Mutaqin, Imam, dan Erni Wijayanti. 2019. Problemtika Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran tematik Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Jogoroto. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 1(2).
- Rahmadayanti, Dewi, dan Agung Hartoyo. 2022. Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(4).
- Salinan Lampiran I. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak. Mekanisme Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak.